

**KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA  
(Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)**

**Raisya Nursyahbani<sup>1</sup> dan Bitta Pigawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : raisyanursyahbani@yahoo.com

**Abstrak:** Kemunculan kampung kota merupakan fenomena yang banyak terjadi terutama di negara-negara berkembang dan sebenarnya adalah sebuah bentuk asli dari kota-kota di Indonesia. Disisi lain, dalam kampung kota yang padat juga terdapat berbagai masalah yang selanjutnya dapat menyebabkan munculnya pemukiman kumuh dalam kampung kota tersebut (Budihardjo, 1997). Sehubungan dengan hal tersebut, kondisi yang terjadi di Kampung Gandekan memiliki permasalahan yang menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian karena memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu Kampung Kota yang memiliki keterkaitan dengan sejarah kota Semarang, namun disisi lain saat ini tengah menghadapi berbagai permasalahan baik secara sosial, ekonomi dan budaya maupun yang terkait dengan kemunculan kawasan kumuh didalamnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik kawasan pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan Semarang beserta tingkat kekumuhannya. Hasil analisis dari kajian terhadap karakteristik kawasan permukiman kumuh di Kampung Gandekan diketahui bahwa karakteristik pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan ini, dari karakteristik penghuninya adalah merupakan warga campuran antara pribumi dengan etnis Tionghoa yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi yang masih rendah, dari karakteristik huniannya sebagian besar masih tergolong jenis hunian yang belum layak huni, dari karakteristik sarana prasarana terutama untuk kepentingan privat masih belum memadai sedangkan dari karakteristik lingkungannya diketahui bahwa kondisi lingkungan didalamnya cenderung tidak teratur dan masih belum memenuhi standar kebutuhan pemukiman seperti tidak adanya keberadaan ruang terbuka hijau maupun non hijau yang dapat digunakan untuk kegiatan aktifitas bersama. Adapun hasil dari analisis tingkat kekumuhannya, Kampung Gandekan memiliki kategori yang terbagi menjadi dua jenis tipologi tingkat kekumuhan yakni tingkat kumuh sedang dan tingkat kumuh rendah.

**Kata Kunci :** Kampung Kota, Kawasan Kumuh, Pemukiman.

**Abstract:** The emergence of the urban kampong is phenomena that mainly occur in so many developing countries. The urban kampong is actually a genuine form of the cities of Indonesia. On the other hand, there are also many problems that can be lead to the emergence of slums inside of the urban kampong. The purpose of this study is to determine the characteristics of slum area whom located in Kampung Gandekan Semarang and how big of its slum level. The results of the analysis of the study on the characteristics of a slum area in Kampung Gandekan known that the characteristics of slums contained in Kampung Gandekan, indicating the result of identifying characteristics of residents which is mixed resident whom the most of their educational and economic income levels are still low, the most of the dwelling characteristics are still relatively types of dwelling not livable yet, the characteristics of the infrastructure, especially for private interests are not sufficient, while on the characteristics of the environment haven't good conditions inside tend to be irregular and there are insufficient standard of requirement of the housing such the least of neither green nor non-green open space that can be used for joint activities area. Whereas the analysis of the slum level of Kampung Gandekan, there are divided into two categories typology of slum level specifically medium and low levels.

**Keywords:** Urban kampong, Slum, Housing.

## PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat berbagai macam sebab yang mendorong adanya pertumbuhan penduduk secara umum, diantaranya adalah akibat dari tingginya angka perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sering disebut sebagai arus urbanisasi. Urbanisasi merupakan salah satu dari banyak sebab meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan dapat meningkatkan aspek pertumbuhan ekonomi pada suatu kota, termasuk Kota Semarang. Peningkatan jumlah penduduk atau pendatang tentu akan mendorong peningkatan terhadap jumlah kebutuhan ruang untuk bermukim yakni perumahan dan pemukiman. Sebagian besar wilayah kota-kota besar di Indonesia ditempati oleh pemukiman tidak terencana yang salah satunya dinamakan kampung.

Kampung Kota secara umum diketahui sebagai suatu pemukiman yang tumbuh di kawasan *urban* tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Kampung Kota juga bisa disebut dengan berbagai istilah akademik lainnya seperti *informal settlement*, *illegal settlement*, *slums* atau *spontaneous settlement/shelter* (Pidato Pengukuhan Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA. Ph.d). Kampung Kota merupakan sebuah sistem permukiman pedesaan, mewakili suatu budaya bermukim, memberi corak dan aktifitas khas perkotaan tersendiri yang berkaitan dengan konsep *survival* (mempertahankan diri) terhadap kultur moderen perkotaan disekitarnya (Budihardjo, 1997). Adapun pengertian Kampung Kota dalam kamus tata ruang adalah merupakan bagian dari kota, berupa kelompok perumahan, memiliki penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak terdapat luasan tertentu, dapat lebih besar dari satu kelurahan dan mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal.

Sektor perumahan dan permukiman adalah hal penting dalam sebuah pembangunan atau perkembangan suatu kota yang berkaitan dengan akibat dari adanya urbanisasi. Selain adanya perkembangan yang

meningkat dalam aspek ekonomi, disisi lain urbanisasi juga berhubungan dengan degradasi lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat. Ketika masyarakat pendatang yang telah melakukan urbanisasi tersebut tidak memiliki tempat tujuan tetap setelah berpindah ke perkotaan, maka mereka cenderung akan menempati lahan-lahan yang dibangun secara mandiri tanpa memperhatikan aspek-aspek lingkungan dengan segala keterbatasan yang ada. Hal-hal yang demikian ini kemudian dapat menimbulkan kesan kumuh dilingkungan tempat tinggalnya.

Seperti halnya kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Semarang juga tak luput dari adanya pertumbuhan penduduk. Kota Semarang memiliki sejarah yang panjang. Mulanya hanya dari dataran lumpur, yang kemudian berkembang menjadi salah sebagai kota yang penting. Sebagai kota besar, ia menyerap banyak pendatang. Kemunculan Kampung Kota merupakan suatu fenomena yang sejak lama telah ada. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar seperti pendatang merupakan salah satu tanda perkembangan kota. Hal-hal yang demikian menjadi salah satu dari banyak penyebab munculnya Kampung Kota yang terdapat di Kota Semarang maupun sebaliknya. Disisi lain, dalam Kampung Kota yang padat juga terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya yang selanjutnya dapat menyebabkan munculnya pemukiman kumuh dalam Kampung Kota tersebut (Budihardjo, 1997).

Kawasan Kampung Gandekan adalah salah satu Kampung Kota tertua di Kota Semarang yang keberadaannya terkait erat dengan sejarah keluarga Tasripin, sebagai saudagar. Tasripin dulu dikenal sebagai seorang pribumi kaya raya yang memiliki banyak usaha seperti usaha kapuk, *real estate* juga kopra. Keberadaan Kampung Gandekan sebagai salah satu Kampung Kota tua diketahui dari beberapa bangunan tua yang masih terjaga keasliannya hingga saat ini, diantaranya berupa mushala serta rumah

tinggal dengan ciri fisik arsitektur bangunan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh akulturasi budaya Islam.

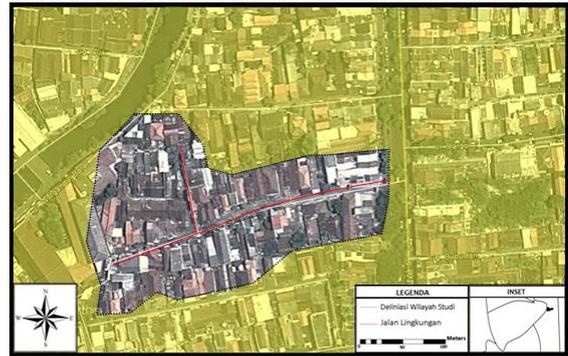
Disisi lain kampung Gandekan ini juga memiliki karakteristik campuran yakni kawasan hunian yang menyatu dengan kawasan perdagangan dan usaha kecil lainnya (mixed-used). Kawasan permukiman di kawasan ini terletak menyebar di sepanjang jalan utama, jalan lokal maupun jalan lingkungan dan letaknya berdekatan dengan kawasan perdagangan dan jasa.

Adapun karakteristik penduduknya berupa masyarakat tradisional dan masyarakat pendatang. Kawasan Kawasan Kampung Gandekan sekarang didiami oleh warga campuran. Bahkan hampir setengah penduduk Gandekan sekarang adalah etnis Tionghoa.

Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang bermukim menyebabkan pembangunan rumah tipe moderen dan tempat-tempat untuk usaha oleh masyarakat sendiri terus bertambah. Pembangunan yang tidak disertai dengan pengaturan dan pengendalian yang baik menjadikan lingkungan kampung tersebut kumuh, tidak teratur, tidak nyaman dan tidak sehat.

Berdasarkan berbagai fenomena yang muncul, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah bagaimana karakteristik kawasan pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan serta bagaimana karakteristik tingkat kekumuhannya. Sehingga dapat di ketahui tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengetahui karakteristik kawasan pemukiman kumuh di Kampung yang dalam hal ini merupakan Kampung Gandekan.

Wilayah amatan yang menjadi fokus utama dalam penelitian adalah keseluruhan wilayah Kampung Gandekan yang secara administrasi wilayah telah terbagi menjadi 2 RT yakni RT I dan RT II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat deliniasi pembagian wilayah studi pada **Gambar 1** di bawah ini.



Sumber: Google Earth, 2014

**GAMBAR 1**  
**DELINIASI WILAYAH STUDI**

## KAJIAN LITERATUR

### *Urbanisasi*

Menurut Kamus Tata Ruang (1997:112) urbanisasi adalah perubahan secara keseluruhan atau transformasi tatanan masyarakat yang semula dominan perdesaan menjadi dominan perkotaan; dalam arti terbatas juga disebut penambahan penduduk suatu kota sebagai akibat migrasi penduduk dari wilayah perdesaan sekitarnya atau karena perpindahan penduduk dari kota lain.

Urbanisasi ini sering dikaitkan dengan perkembangan suatu kota. Pada dasarnya urbanisasi dipengaruhi oleh faktor penduduk yakni peningkatan penduduk pada suatu kota. Urbanisasi dapat meningkatkan penambahan jumlah penduduk. Peningkatan urbanisasi berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan arus urbanisasi akan menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk yang cenderung tidak terkendali tentu dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi suatu kota.

### *Perumahan dan Permukiman*

Kota yang mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya. Sebagian besar pertumbuhan kota-kota di Indonesia tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan yang

mendukung perubahan tersebut, sehingga perkembangan yang terjadi di kawasan perkotaan dianggap mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman kumuh (Sobirin, 2001: 41).

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU No.1 tahun 2011).

Adapun kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan maupun penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat (UU No.1 tahun 2011)

#### *Kampung Kota*

Kampung kota dapat dijelaskan sebagai sebuah perumahan atau permukiman yang seperti kampung di pedesaan, tapi berada di perkotaan (Setiawan, 2010). Jika dilihat secara fisik sebagian kampung kota biasanya identik dengan ketidakteraturan hingga kondisi kumuh. Namun demikian kampung kota juga biasanya memiliki ciri khas tertentu berdasar sejarahnya masing-masing.

Dilihat dari sisi lain kepadatan penduduk, efisiensi lahan, sarana prasarananya maupun pola guna lahan campuran/*mixed used* yang terdapat di dalamnya cukup memberikan alternatif pola

guna lahan yang efisien. Percampuran antara guna lahan perumahan dan bukan perumahan, termasuk untuk berbagai kegiatan komersial di kampung justru menjamin keberlanjutan kampung dan menciptakan kondisi kota yang *liveable* (Roychansyah dan Diwangkari, 2009).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa kampung kota adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan; kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan; kerapatan bangunan dan penduduk tinggi serta memiliki pola guna lahan campuran/*mixed used*

#### *Pemukiman Kumuh*

Pemukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (UU No.1 tahun 2011).

Adapun menurut Ditjen Bangda Kemendagri, karakteristik permukiman kumuh antara lain : sebagian besar penduduknya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, serta memiliki sistem sosial yang rentan; sebagian besar penduduknya berusaha atau bekerja di sektor informal; lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarananya di bawah standar minimal sebagai tempat bermukim, misalnya memiliki: kepadatan penduduk yang tinggi > 200 jiwa/km<sup>2</sup>; kepadatan bangunan > 110 bangunan/Ha; kondisi prasarana buruk (jalan, air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan); kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk, terbangun <20% dari luas persampahan; kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal; permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan serta kawasan permukiman

dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya

#### *Identifikasi Karakteristik Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota*

Menurut Constantinos A. Doxiadis (1968: 21-35) terdapat lima elemen dasar pemukiman: *Nature* (alam), adalah lahan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun tempat tinggal maupun fungsi lainnya; *Man* (manusia), baik pribadi maupun kelompok yang membangun atau bertempat tinggal; *Society* (masyarakat), dimana didalamnya terdapat interaksi dan hubungan sosial antar manusia sehingga membentuk ikatan tertentu sebagai masyarakat; *Shells* (rumah), yakni bangunan tempat tinggal manusia dengan fungsi masing-masing; *Networks* (jaringan), dengan kata lain sarana prasarana yang mendukung fungsi lingkungan baik alami maupun buatan manusia.

Elemen dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut : Alam (iklim, kekayaan alam, topografi, ketersediaan air, tempat tanaman bertumbuh dan hewan hidup); Manusia (kebutuhan biologi seperti udara, air, suhu, ruang dan lain sebagainya, kebutuhan emosi seperti hubungan manusia, rasa aman, keindahan dan lain sebagainya, nilai moral dan budaya); Masyarakat (kepadatan penduduk, tingkat strata, budaya, ekonomi, pendidikan kesehatan, hiburan, hukum); Bangunan (rumah, fasilitas umum, perkantoran, tempat rekreasi, industri, transportasi); Sarana prasarana (jaringan seperti sistem air bersih, listrik, jalan, telepon, televisi, sarana transportasi, drainase, sampah, MCK).

Berdasarkan teori tersebut maka identifikasi karakteristik pemukiman kumuh di kampung kota dapat dilakukan dengan melihat karakteristik penghuni, karakteristik hunian, karakteristik sarana prasarana dan karakteristik lingkungan sebagai berikut :

#### Karakteristik Penghuni

Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi sosial dan ekonomi masyarakat penghuni, di kampung kota diantaranya :

Kondisi sosial yaitu identifikasi tingkat pendidikan masyarakat maupun jenis pekerjaan mereka yang akan mempengaruhi kondisi lingkungan serta kondisi bangunan yang mereka huni. Selain itu dilihat pula kepadatan penduduk, serta jumlah penghuni yang tinggal dikawasan pemukiman tersebut yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan; Kondisi ekonomi yaitu untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari serta dalam mengalokasikan dana untuk perbaikan rumah dan lingkungan mereka dengan melihat data tingkat pendapatan mereka dan jenis pekerjaan masyarakat

#### Karakteristik Hunian

Mengidentifikasi karakteristik hunian dikampung kota, diantaranya : Fungsi dan kegiatan dengan cara melihat aktifitas dan kegiatan yang terjadi di dalam hunian yang terdapat di kawasan permukiman. Selain itu juga akan diidentifikasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi; Tampilan Bangunan dengan mengidentifikasi tentang tampilan visual bangunan hunian di kawasan permukiman kampung kota dengan melihat bentuk maupun bahan bangunan ataupun luasan bangunan dibandingkan dengan jumlah penghuninya; Kepemilikan hunian yakni yang terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi kepedulian terhadap keadaan perawatan bangunan dan berhubungan erat dengan tampilan bangunan.

#### Karakteristik Sarana dan Prasarana

Identifikasi dan analisis karakteristik sarana dan prasarana penunjang di kampung kota ini untuk bertujuan untuk mengetahui kondisi, ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan pemukiman kampung kota. Secara umum ketersediaan dan kebutuhan pada kawasan pemukiman dapat dilihat dari kondisi dan manajemen pelayanannya. Semakin buruk kondisi dan rendah tingkat pelayanannya maka akan berpengaruh pula pada tingkat kekumuhannya.

#### Karakteristik Lingkungan

Mengidentifikasi karakteristik lingkungan di kampung kota dilakukan untuk

mengetahui kondisi lingkungan permukiman kampung kota baik aktifitas yang terjadi di dalam lingkungan permukiman itu sendiri maupun aktifitas yang terdapat di sekitar kawasan yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan permukiman.

#### Tingkat Kekumuhan

Identifikasi tingkat kekumuhan di kampung kota bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kekumuhan yang terjadi didalam kampung kota. Tingkat kekumuhan ini dilakukan dengan mengkategorikan kawasan kampung kota berdasarkan standard tingkat kekumuhan dengan metode skoring.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2003:14).

Berkaitan dengan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah dan kepala rumah tangga yang tinggal dalam kawasan Kampung Gandekan. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini merujuk pada *Tabel Krecjie* (Gambar 3.1) dan *Nomogram Harry King* (Gambar 3.2). Krecjie dalam melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh memiliki kepercayaan 95% terhadap populasi. Adapun Harry menghitung sampel tidak hanya didasarkan atas kesalahan 5% saja, tetapi bervariasi hingga 15% (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan *Tabel Krecjie* dapat ditentukan nilai sampel dari total populasi sebanyak 158 KK yaitu antara 108-113 KK, sedangkan berdasarkan *Nomogram Harry King* nilai sampel dihitung dengan cara  $0,64 \times 158 \text{ KK} = 101 \text{ KK}$  (tarik garis dari angka 158 melewati taraf kesalahan 5%, maka akan ditemukan titik dibawah angka 60. Titik tersebut kurang lebih 64). Berdasarkan kedua penentuan ukuran sampel tersebut maka dipertimbangkan untuk mengambil sampel sebanyak 107 KK.

Metode pengumpulan data membahas tentang alat atau teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian dilakukan meliputi pencatatan data, kebutuhan data yang diperlukan, dan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

#### Analisis Karakteristik Penghuni

Mengenai tingkat pendidikan masyarakat maupun jenis pekerjaan. Selain itu dilihat pula kepadatan penduduk, serta jumlah penghuni yang tinggal dikawasan pemukiman tersebut yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat dilihat dari data tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat. Analisis ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang dijabarkan melalui narasi serta diagram maupun tabel.

#### Analisis Karakteristik Hunian

Melihat aktifitas dan kegiatan yang terjadi di dalam hunian yang terdapat di kawasan permukiman. Selain itu juga akan diidentifikasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi; mengamati tampilan visual bangunan hunian dengan melihat bentuk maupun bahan bangunan ataupun luasan bangunan dibandingkan dengan jumlah penghuninya; melihat keserasian tampilan bangunan dengan bangunan formal yang terdapat di sekitarnya; mencari informasi mengenai kepemilikan hunian. Analisis ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan data hasil observasi yang difokuskan pada kondisi hunian. Hasil dari tahapan ini juga berupa foto atau gambar mengenai hunian.

#### Analisis Karakteristik Sarana Prasarana

Melihat kondisi, ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan permukiman Kampung Kota seperti kondisi jalan lingkungan baik jenis bahan bangunan yang digunakan, pola dan

luasannya; melihat sarana prasarana yang mendukung pembuangan sampah dan manajemen pengelolaan pembuangan dikawasan pemukiman tersebut; mengamati jenis drainase baik buatan maupun drainase alam; mengamati jenis sanitasi, jumlah maupun kondisinya; melihat seberapa besar tingkat pelayanan air bersih melalui keterjangkauan masyarakat terhadap air bersih. Analisis ini dilakukan dengan teknik analisis diskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan data hasil observasi yang difokuskan pada kondisi sarana prasarana. Hasil dari tahapan ini juga berupa foto atau gambar mengenai sarana prasarana.

#### Analisis Karakteristik Lingkungan

Melihat kondisi lingkungan permukiman Kampung Kota baik aktifitas yang terjadi di dalam lingkungan permukiman itu sendiri maupun aktifitas yang terdapat di sekitar kawasan yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan permukiman. Analisis dilakukan dengan teknik analisis diskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan data hasil observasi yang difokuskan pada kondisi lingkungan. Hasil dari tahapan ini juga berupa foto atau gambar mengenai kondisi lingkungan.

#### Mengidentifikasi Tingkat Kekumuhan

Mengetahui seberapa besar tingkat kekumuhan yang terjadi didalam kampung kota. Tingkat kekumuhan ini dilakukan dengan mengkategorikan kawasan kampung kota melalui metode skoring berdasarkan panduan identifikasi pemukiman kumuh. Hasil dari tahapan ini juga berupa peta tipologi kawasan kumuh di Kampung Gandekan.

### **Hasil Pembahasan**

**Karakteristik penghuni**, pada masa dahulu penghuni di Kampung Gandekan hanya diperuntukan bagi keluarga dan pekerja Saudagar Tasripin saja namun seiring dengan perkembangan kota Semarang yang semakin pesat, penghuni di Kampung Gandekan memiliki karakteristik yang beragam sehingga tidak hanya dari kalangan pribumi saja bahkan hampir setengah penduduk yang kini mendiami Kampung Gandekan berasal dari jenis Tionghoa. Peningkatan jumlah dan jenis

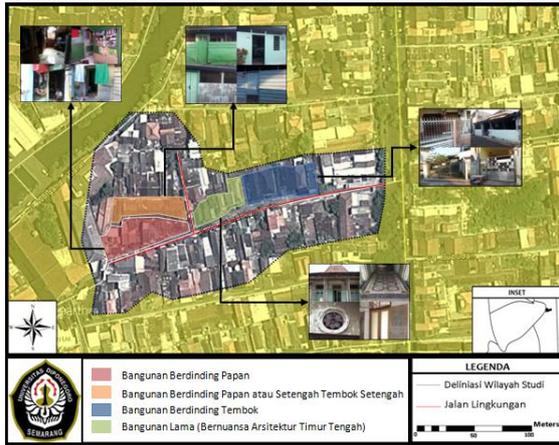
penghuni di Kampung Gandekan merupakan akibat dari bertambahnya jumlah pendatang dari berbagai daerah yang kemudian berkeluarga dan tinggal menetap dikawasan tersebut.

Adapun dari sisi sosial ekonominya, karakteristik penghuni Kampung Gandekan masih berada pada tingkat rendah baik dari segi pendidikan maupun pendapatan dan sebagian besar masih bekerja pada sektor swasta (pekerja rendahan).

Rendahnya tingkat sosial ekonomi penghuni Kampung Gandekan ini juga berbanding lurus dengan kepadatan penduduk didalamnya. Untuk hunian kumuh tertentu (sebagian besar terdapat di RT I) bahkan terdapat penghuni yang mendiami rumah melebihi 2 kepala keluarga.

**Karakteristik Hunian**, sebagian besar hunian di Kampung Gandekan didominasi oleh bangunan yang masih kurang layak huni karena belum memiliki persyaratan sesuai standar kesehatan hunian. Kondisi bangunan seperti ini lebih banyak ditemukan pada wilayah RT I. Adapun definisi tidak layak huni yang dimaksud dalam hal ini adalah dari sisi jenis bangunan yang masih semi permanen maupun semi permanen, luasan bangunan yang berukuran kecil dan sempit, tidak adanya pemisahan bagian untuk ruang privat maupun ruang bersama, kurangnya perawatan dari pemilik hunian terhadap bangunan huniaannya dan tidak adanya sertifikat kepemilikan yang sah oleh masyarakat terhadap hunian yang ditinggalinya selama ini.

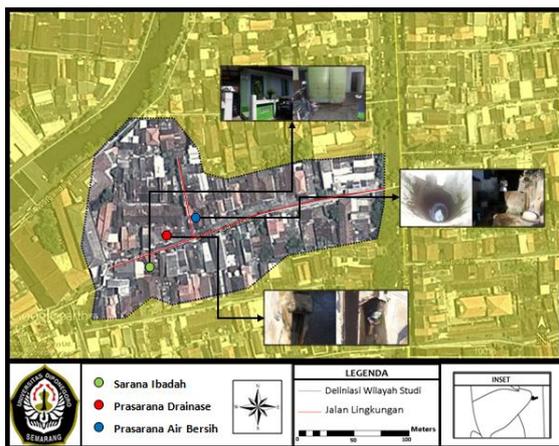
Meski kondisinya demikian, disisi lain beberapa hunian yang terdapat di Kampung Gandekan memiliki nilai sejarah peninggalan keluarga Taspurin dan bercorak arsitektur yang dipengaruhi oleh timur tengah. Bangunan-bangunan tersebut sampai saat ini masih terjaga keasliannya dan didiami oleh beberapa keturunan Taspurin yang masih bertahan di Kampung Gandekan sehingga membuat karakteristik kampung ini menjadi lebih unik dan berbeda dibanding kampung kota lainnya.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

**GAMBAR 2**  
**ZONASI AREA PEMUKIMAN BERDASARKAN**  
**JENIS BANGUNAN**

**Karakteristik Sarana Prasarana**, baik wilayah RT I maupun RT II sarana prasarana yang tersedia kondisinya hampir sama yakni sebagian besar masih belum memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang berkualitas baik untuk sarana peribadatan, jaringan persampahan, drainase, sanitasi maupun tingkat pelayanan air bersih. Namun demikian prasarana jalan yang terdapat di Kampung Gandekan telah memiliki kondisi yang sangat baik kecuali pada gang-gang tertentu yang sempit menuju kumpulan rumah kumuh.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

**GAMBAR 3**  
**PETA SARANA PRASARANA**

Lebih Spesifik pada sarana peribadatan yang tersedia, di Kampung Gandekan hanya terdapat sebuah mushalla kecil yang juga merupakan salah satu bangunan tua sejak jaman penjajahan Belanda. Dari sisi daya tampungnya mushalla ini sebenarnya telah tidak sebanding dengan perkembangan jumlah penduduk didalamnya. Selain itu kondisinya juga cukup memprihatinkan, meskipun keasliannya masih terjaga namun beberapa bagian bangunan mushalla tersebut mengalami beberapa kerusakan akibat usia bangunannya yang telah sangat tua.



Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2014

**GAMBAR 4**  
**KONDISI PRASARANA JALAN**

**Karakteristik Lingkungan**, pada Kampung Gandekan secara keseluruhan, masih tidak teratur terutama untuk wilayah RT I. Pendirian bangunannya tidak memperhatikan garis sempadan jalan maupun sungai. Selain itu tidak terdapat vegetasi hijau yang terlihat dilingkungan sekitar maupun ruang terbuka baik hijau maupun non hijau yang dapat digunakan sebagai ruang berkumpul bagi masyarakatnya.

**Karakteristik Tingkat Kekumuhan**, Untuk mengetahui karakteristik pemukiman kumuh di Kampung Kota (Studi kasus : Kampung Gandekan Semarang) ini maka selanjutnya perlu dilakukan analisis tingkat kekumuhan. Setelah sebelumnya telah dilakukan tahapan analisis pertama yang dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif maka selanjutnya dilakukan analisis Tingkat Kekumuhan untuk mengetahui tingkat kekumuhan yang terdapat di Kampung Gandekan. Dan selanjutnya dilakukan pembentukan kriteria untuk melakukan

analisis skoring terhadap tingkat kekumuhan dan tipologi pemukiman yang terdapat di wilayah penelitian.

Analisis skoring dilakukan dengan menilai kondisi eksisting terhadap kriteria/indikator yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan teori mengenai pemukiman kumuh yang telah dijabarkan sebelumnya. Melalui hasil perhitungan tiap variabel maka dapat diketahui total nilai skoring kekumuhan di Kampung Gandekan. Nilai bobot tersebut akan mencerminkan tingkat kekumuhan pada masing-masing variabel yang digunakan. Masing-masing variabel dalam analisis skoring ini memiliki parameter yang diadaptasi dari Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2006) sedangkan nilai skor di dapatkan dari asumsi peneliti.

Adapun untuk menentukan tipologi pemukiman kumuh di Kampung Gandekan ini, caranya adalah dengan melakukan penilaian terhadap kondisi eksisting dari hasil rekapan kuesioner dari total 107 responden. Penilaian akan dilakukan sesuai dengan asumsi peneliti, jika dinyatakan baik maka mendapat poin 3, untuk buruk mendapat poin 1 dan sedang mendapatkan poin 2. Penilaian skoring ini dilakukan pada tiap variabel yang terdapat di 3 area titik sampel.

**TABEL 1. METODE SKORING TINGKAT KEKUMUHAN**

Kriteria	Variabel	Kondisi	Nilai Skoring
Kondisi Kelayakan Bangunan	Kualitas Bangunan	> 50% non permanen	1
		25 – 50% non permanen	2
		< 25% non permanen	3
Prasarana Air Bersih	Prasarana Air Bersih	Perpipaan <30%	1
		Perpipaan 30-60%	2
		Perpipaan >60%	3
Prasarana Sanitasi	Prasarana Sanitasi	Sanitasi Pribadi < 30%	1
		Sanitasi Pribadi 30-	2

		70%	
		Sanitasi Pribadi > 70%	3
Ketersediaan dan Kondisi Prasarana Perkotaan	Prasarana Persampahan	Pelayanan <50%	1
		Pelayanan 50-70%	2
		Pelayanan >50%	3
	Prasarana Drainase	Genangan >50%	1
		Genangan 25-50%	2
		Genangan <25%	3
	Kondisi Jalan	Jalan-jalan buruk >70%	1
		Jalan-jalan buruk 50-70%	2
		Jalan-jalan buruk <50%	3
Tingkat Kepadatan Kawasan	Kepadatan Penduduk	>201 jiwa/ha	1
		151-200 jiwa/ha	2
		<150 jiwa/ha	3
	Ruang Gerak Perjiwa	<10 m <sup>2</sup> /jiwa	1
		10 m <sup>2</sup> /jiwa	2
		>10 m <sup>2</sup> /jiwa	3
Legalitas Kepemilikan Lahan	Status Kepemilikan Lahan	>66,6% belum bersertifikat	1
		33,3-66,6% belum bersertifikat	2
		<33,3% belum bersertifikat	3

Sumber : Hasil analisis, 2014

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval :

- Angka 0% – 33,33% = **Tingkat Kekumuhan Tinggi**
- Angka 34% – 66,66% = **Tingkat Kekumuhan Sedang**
- Angka 67% – 100% = **Tingkat Kekumuhan Rendah**

Selanjutnya dilakukan pembentukan kriteria untuk melakukan analisis skoring terhadap tingkat kekumuhan dan tipologi pemukiman yang terdapat di wilayah penelitian yang dijabarkan dalam **Tabel 2**.

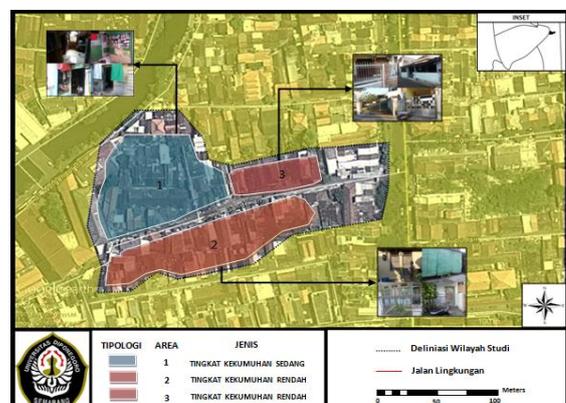
TABEL 2. PEMBENTUKAN KRITERIA

Variabel	Kriteria Yang Terbentuk
Kondisi Bangunan	Buruk jika bangunan belum permanen, semua aktifitas dilakukan dalam 1 ruang saja, tidak memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara baik dan ukuran lahan sempit
	Sedang jika belum permanen atau semi permanen, telah memiliki pembagian ruang untuk aktifitas tertentu, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup namun masih memiliki ukuran lahan yang relatif sempit
	Baik jika bangunan telah permanen, tiap aktifitas dilakukan pada tiap ruang, memiliki pencahayaan dan sirkulasi yang baik dan ukuran lahan tidak sempit
Kondisi Prasarana Air Bersih	Buruk jika kebutuhan air bersih tidak terpenuhi baik untuk MCK maupun untuk dikonsumsi
	Sedang jika kebutuhan air bersih untuk kegiatan MCK telah terpenuhi dengan kualitas air yang jernih meskipun untuk dikonsumsi masih harus membeli air secara eceran
	Baik jika kebutuhan air bersih telah terpenuhi sesuai standard, kualitas air jernih dan dapat digunakan baik untuk kegiatan MCK maupun sebagai air minum
Kondisi Sanitasi	Buruk jika tidak memiliki sanitasi individu, kegiatan MCK dilakukan terpisah diluar rumah dan tidak memiliki <i>septictank</i>
	Sedang jika telah memiliki sanitasi individu namun kondisinya masih kurang layak dan sehat dan belum memiliki <i>septictank</i>
	Baik jika telah memiliki sanitasi individu yang sesuai standard kesehatan dan memiliki <i>septictank</i>
Prasarana Persampahan	Buruk jika warga masih membuang sampah secara sembarangan dan tidak terdapat bak sampah besar sementara untuk pembuangan kolektif
	Sedang jika warga masih membuang sampah per individu dengan cara di bakar di tempat terbuka atau dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke TPS terdekat
	Baik jika telah terdapat pengelolaan sampah secara kolektif untuk warga dan terdapat bak sampah besar untuk penampungan sementara
Prasarana Drainase	Buruk jika tidak tersedia jaringan drainase
	Sedang jika telah tersedia jaringan drainase namun kondisinya masih cukup kotor tersumbat sampah dan akan tergenang jika musim hujan tiba
	Baik jika telah tersedia jaringan drainase dan kondisinya mengalir lancar dan tidak tergenang
Kondisi Jalan	Buruk jika lebar jalan sempit dan belum memiliki perkerasan

	Sedang jika lebar jalan masih sempit namun telah memiliki perkerasan
	Baik jika lebar jalan telah sesuai standard perumahan dan telah memiliki perkerasan dengan kondisi sangat baik
Kepadatan Penduduk	Buruk jika dalam satu rumah dihuni lebih dari 1 kepala keluarga
	Baik jika dalam satu rumah hanya dihuni oleh satu kepala keluarga
Ruang Gerak Perjwa	Buruk jika anggota keluarga tidak memiliki ruang privat dan hanya memiliki satu ruangan yang digunakan untuk semua aktivitas
	Sedang jika telah terdapat ruang privat dan pembagian ruang untuk kebutuhan aktivitas tertentu namun ukurannya masih sempit
	Baik jika terdapat ruang yang cukup untuk kebutuhan aktivitas tertentu, terdapat pemisahan antara ruang privat dan ruang untuk aktivitas bersama dengan ukuran yang cukup luas
Status Kepemilikan Lahan	Buruk jika tidak memiliki sertifikat hak kepemilikan tanah maupun bangunan
	Sedang jika memiliki sertifikat hak kepemilikan bangunan saja dan tidak memiliki sertifikat hak kepemilikan lahan
	Baik jika memiliki sertifikat hak kepemilikan baik tanah maupun bangunan

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Setelah dilakukan analisis skoring maka diperoleh hasil bahwa Kampung Gandekan dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) jenis tipologi pemukiman kumuh yakni *Tipologi II* yang memiliki jenis tingkat kekumuhan sedang dan *Tipologi III* yang memiliki jenis tingkat kekumuhan rendah. Dua kategori ini terbagi dalam 3 area (berdasarkan titik sampel) dimana untuk Area 1 termasuk dalam Tipologi II sedangkan Area 2 dan 3 termasuk dalam Tipologi III.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

**GAMBAR 5**  
**TIPOLOGI PEMUKIMAN KUMUH**  
**KAMPUNG GANDEKAN**

Berdasarkan peta diatas jenis tipologi ditandai dengan warna biru dan merah. Area 1 ditandai dengan warna biru yang artinya termasuk dalam kategori tingkat kekumuhan sedang, sedangkan pada area 2 dan 3 ditandai dengan warna merah yakni termasuk dalam kategori tingkat kekumuhan rendah.

Adapun berdasarkan hasil skoring secara keseluruhan, Kampung Gandekan termasuk dalam Tipologi III yaitu memiliki tingkat kekumuhan yang rendah seperti yang terlihat pada **Tabel 3**.

**TABEL 3. HASIL SKORING TINGKAT**  
**KEKUMUHAN KAMPUNG GANDEKAN**

Kriteria	Variabel	Nilai Skor	Keterangan
Kondisi Kelayakan Bangunan	Kualitas Bangunan	2	Sedang
	Prasarana Air Bersih	2	Sedang
	Prasarana Sanitasi	2	Sedang
Ketersediaan dan Kondisi Prasarana Perkotaan	Prasarana Persampahan	2	Sedang
	Prasarana Drainase	2	Sedang
	Kondisi Jalan	3	Baik
Tingkat Kepadatan Kawasan	Kepadatan Penduduk	2	Sedang
	Ruang Gerak Perjiwa	2	Sedang
Legalitas Kepemilikan Lahan	Status Kepemilikan Lahan	2	Sedang
Total		19	

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berdasarkan hasil skoring pada tabel di atas diketahui bahwa dari 9 variabel yang dinilai, total nilai skoring adalah 70,37%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status Kampung Gandekan secara umum termasuk ke dalam kategori memiliki tingkat kekumuhan rendah.

**Karakteristik Tipologi Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Gandekan** berdasarkan hasil analisis skoring yang dilakukan pada 3 area amatan diketahui bahwa ketiganya area memiliki karakteristik yang relatif sama jika dilihat dari variabel-variabel tertentu, terutama untuk kriteria ketersediaan dan kondisi sarana prasarana karena dalam wilayah penelitian. Sarana prasarana tersebut jumlahnya sangat terbatas dan digunakan secara kolektif oleh penduduk Kampung Gandekan. Namun demikian, tetap terdapat perbedaan karakteristik pada masing-masing tipologi kawasan pemukiman kumuh di Kampung Gandekan yang mana perbedaannya dapat dilihat melalui **Tabel IV**.

**TABEL IV**  
**KARAKTERISTIK TIPOLOGI KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG GANDEKAN**

Variabel	Tipologi II	Tipologi III	
	Area 1	Area 2	Area 3
Kualitas Bangunan	Sebagian besar non permanen dan semi permanen berupa papan atau setengah tembok dan setengah papan, tidak memiliki	Sebagian besar non permanen dan semi permanen berupa papan atau setengah tembok dan setengah papan, telah memiliki	Sebagian besar berupa semi permanen dan permanen berupa setengah tembok dan setengah papan atau tembok, memiliki

	kamar, memiliki pencahayaan kurang baik dan tidak memiliki jendela, ukuran lahan sempit	kamar, memiliki pencahayaan cukup baik dan memiliki beberapa jendela, ukuran lahan sempit	kamar, memiliki pencahayaan baik dan memiliki jendela pada tiap ruang yang membutuhkan, ukuran lahan cukup luas
<b>Prasarana Air Bersih</b>	Sumber kebutuhan air bersih dari sumur dangkal sedangkan kebutuhan air minum didapat dengan cara membeli eceran berupa galon/ember	Sumber kebutuhan air bersih dari sumur dangkal sedangkan kebutuhan air minum didapat dengan cara membeli eceran berupa galon/ember	Kebutuhan air bersih telah terpenuhi sesuai standard, kualitas air jernih dan dapat digunakan baik untuk kegiatan MCK maupun sebagai air minum
<b>Prasarana Sanitasi</b>	Tidak memiliki kamar mandi dan toilet pribadi (menggunakan kamar mandi dan toilet umum)	Telah memiliki kamar mandi dan toilet pribadi namun kondisinya masih kurang layak dan sehat dan belum memiliki <i>septictank</i>	Telah memiliki sanitasi individu yang sesuai standard kesehatan dan memiliki <i>septictank</i>
<b>Prasarana Persampahan</b>	Cara membuang sampah masih secara konvensional, warga masih membuang sampah per individu dengan cara di bakar di tempat terbuka atau dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke TPS terdekat	Cara membuang sampah masih secara konvensional, warga masih membuang sampah per individu dengan cara di bakar di tempat terbuka atau dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke TPS terdekat	Cara membuang sampah masih secara konvensional, warga masih membuang sampah per individu dengan cara di bakar di tempat terbuka atau dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke TPS terdekat
<b>Prasarana Drainase</b>	Telah tersedia jaringan drainase namun kondisinya masih cukup kotor tersumbat sampah dan akan tergenang jika musim hujan tiba	Telah tersedia jaringan drainase namun kondisinya masih cukup kotor tersumbat sampah dan akan tergenang jika musim hujan tiba	Telah tersedia jaringan drainase namun kondisinya masih cukup kotor tersumbat sampah dan akan tergenang jika musim hujan tiba
<b>Kondisi Jalan</b>	Lebar jalan sempit (kurang dari 3 meter) dan belum memiliki perkerasan	Lebar jalan telah sesuai standard perumahan dan telah memiliki perkerasan dengan kondisi sangat	Lebar jalan telah sesuai standard perumahan dan telah memiliki perkerasan dengan kondisi sangat baik

		baik	
<b>Kepadatan Penduduk</b>	Dalam satu rumah dihuni masih dihuni oleh lebih dari 1 kepala keluarga	Dalam satu rumah hanya dihuni oleh satu kepala keluarga	Dalam satu rumah hanya dihuni oleh satu kepala keluarga
<b>Ruang Gerak Perjiwa</b>	Anggota keluarga tidak memiliki ruang privat dan hanya memiliki satu ruangan yang digunakan untuk semua aktivitas	Telah terdapat ruang privat dan pembagian ruang untuk kebutuhan aktivitas tertentu namun ukurannya masih sempit	Terdapat ruang yang cukup untuk kebutuhan aktivitas tertentu, terdapat pemisahan antara ruang privat dan ruang untuk aktivitas bersama dengan ukuran yang cukup luas
<b>Status Kepemilikan Lahan</b>	Tidak memiliki sertifikat hak kepemilikan tanah maupun bangunan	Memiliki sertifikat hak kepemilikan bangunan saja dan tidak memiliki sertifikat hak kepemilikan lahan atau sebaliknya	Memiliki sertifikat hak kepemilikan baik tanah maupun bangunan

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2014*

Berdasarkan dari hasil uraian diatas maka dapat di ketahui bahwa secara keseluruhan karakteristik kawasan pemukiman kumuh di Kampung Gandekan jika dilihat dari Karakteristik Penghuni, Karakteristik Hunian, Karakteristik Sarana Prasarana dan Karakteristik Lingkungannya memiliki karakteristik yang berbeda atau memiliki keunikan tersendiri dengan Kampung Kota lainnya. Hal ini disebabkan oleh kemunculan Kampung Gandekan yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Kota Semarang yang dibuktikan dengan adanya peninggalan beberapa bangunan bersejarah di dalamnya yang hingga kini masih terjaga keasliannya. Adapun jika dilihat dari tingkat kekumuhannya yang dilakukan dengan metode skoring pada 3 area amatan, terdapat beberapa variabel tertentu yang memiliki karakteristik relatif sama terutama untuk kriteria ketersediaan dan kondisi sarana prasarana dalam wilayah penelitian. Hal ini disebabkan oleh jumlah sarana prasarana yang terbatas dan digunakan secara kolektif oleh penduduk Kampung Gandekan sehingga ketiga area memiliki kondisinya yang sama.

## KESIMPULAN & REKOMENDASI

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Sarana dan prasarana air bersih di Kampung Gandekan belum terdistribusi merata, pembuangan air kotor dan pembuangan sampah belum memenuhi persyaratan kesehatan
- b) Banyaknya kualitas bangunan yang rendah dan tidak layak huni
- c) Kampung Gandekan memiliki tingkat kepadatan yang tinggi
- d) Sebagian besar bangunan yang terdapat di Kampung Gandekan tidak memiliki sertifikat hak milik tanah dan bangunan
- e) Salah satu penyebab tingginya tingkat kepadatan perumahan di Kampung Gandekan adalah karena adanya penduduk pendatang yang tinggal dan menetap karena alasan letak lokasi

kerja dan keberadaan keluarga yang sudah tinggal di lokasi. Hal ini menyebabkan rumah tumbuh padat dan tidak teratur dan kondisi sarana-prasarana yang buruk.

- f) Kondisi sosial ekonomi penduduk yang umumnya berpenghasilan sangat rendah, menyebabkan rendahnya motivasi penduduk untuk memiliki rumah yang layak dan sehat. Kemudian implikasi dari tingginya tingkat kepadatan bangunan di lokasi menyebabkan kurangnya vegetasi dan ruang terbuka hijau di wilayah penelitian.
- g) Berdasarkan analisis tingkat kekumuhan yang dilakukan melalui metode skoring, Kampung Gandekan termasuk dalam kategori kawasan yang memiliki tingkat kekumuhan rendah dan memiliki 2 (dua) jenis tipologi yakni Tipologi II (Tingkat Kekumuhan Sedang) dan Tipologi III (Tingkat Kekumuhan Rendah).

### Rekomendasi

- a) Kawasan Kampung Gandekan ini termasuk dalam kategori kawasan yang memiliki tingkat kekumuhan rendah, namun demikian tetap diperlukan upaya perbaikan terhadap kondisi yang terjadi didalamnya dalam rangka mencegah berkembangnya tingkat kekumuhan yang lebih tinggi
- b) Bangunan-bangunan tua baik yang berupa rumah hunian maupun mushalla peninggalan Keluarga Tasripin yang berada di kawasan Kampung Gandekan ini perlu diupayakan perawatan dan kelestariannya agar salah satu kampung yang termasuk bagian dari sejarah Kota Semarang ini lebih dikenal dan berkembang
- c) Penelitian lanjutan yang dapat direkomendasikan untuk penelitian sejenis dengan tema ini adalah mengenai perencanaan prioritas penanganan kawasan kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan

**Daftar Pustaka**

- Amri, Nurmaida. 2013. Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kecamatan Kolaka, Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Budihardjo, Eko. 1997. Tata Ruang Perkotaan. Bandung: Alumni
- Kamus Tata Ruang. 1998. Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Komaruddin. 1996. Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman. Jakarta : Yayasan REI.
- Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Departemen Pekerjaan Umum. 2006. Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan.
- Sobirin. 2001. Distribusi Pemukiman dan Prasarana Kota: Studi Kasus Dinamika Pembangunan Kota di Indonesia. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan